

Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pelatihan Pembuatan Brownies Kukus Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler di MAN 2 Mojokerto

Mardhiyatu Rohmah*, Nugrahani Astuti, Niken Purwidiani, Asrul Bahar

Program Studi Pendidikan Tata Boga, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231, Indonesia

*Corresponding Author : mardhiah@gmail.com

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 10th, 2025

Abstract: Adapun riset ini memiliki tujuan untuk menganalisis: (1) aktivitas instruktur, (2) aktivitas peserta pelatihan, (3) hasil belajar kognitif, (4) hasil belajar psikomotor, dan (5) respon peserta pelatihan terhadap penerapan metode demonstrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek siswa MAN 2 Mojokerto kelas 10, 11, dan 12 yang mengikuti ekstrakurikuler tata boga. Populasi penelitian terdiri dari 60 siswa dengan sampel sebanyak 30 responden yang dipilih menggunakan teknik quota sampling. Data dikumpulkan melalui observasi dan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas instruktur berada dalam kategori sangat baik, dengan presentase 93% pada pendahuluan, 98% pada kegiatan inti, dan 90% pada penutup. Aktivitas peserta pelatihan juga dinilai sangat baik, dengan persentase 93% pada pendahuluan, 93% pada kegiatan inti, dan 95% pada penutup. Hasil belajar kognitif menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai sig $0,000 < 0,05$, sedangkan hasil belajar psikomotor berada dalam kategori sangat baik, dengan nilai tertinggi 98 dan terendah 94. Respon peserta terhadap instruktur, metode demonstrasi, dan kegiatan pelatihan masing-masing memperoleh nilai 97%, 95%, dan 95% dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Keywords: Metode Demonstrasi, Pelatihan, Brownies Kukus, Kegiatan Ekstrakurikuler.

PENDAHULUAN

MAN 2 Mojokerto adalah salah satu lembaga pendidikan yang dikenal sebagai Madrasah Aliyah Plus Keterampilan. Apabila didasarkan pada SK Dirjen Pendis nomor 2851 tahun 2020, MAN 2 Mojokerto ini ditetapkan sebagai madrasah berbasis keterampilan, yang bertujuan untuk memberikan bekal kompetensi tambahan kepada siswa melalui berbagai program pelatihan yang relevan dengan hal-hal yang disenangi oleh mereka, khususnya terkait pengembangan bakat dan minat. Kompetensi yang diunggulkan salah satunya adalah tata boga, yang menjadi salah satu bidang ekstrakurikuler andalan di madrasah ini.

Istilah ekstrakurikuler menurut (Nurholis, 2023) adalah aktivitas-aktivitas tertentu yang prosesnya tidak hanya dilakukan di luar kelas, namun juga di luar jam pelajaran atau di luar kurikulum, yang ditujukam untuk menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan potensial dari peserta didik. Hal ini konteksnya dapat berhubungan dengan penerapan atas suatu

pengetahuan yang telah diperoleh, ataupun juga ditujukan untuk membimbing peserta didik secara maksimal dalam menyalurkan bakat-bakatnya yang diwujudkan melalui sub-sub aktivitas wajib maupun pilihan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2014), kegiatan ekstrakurikuler didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang alokasi waktunya di luar jam pelajaran, baik intrakurikuler dan kokurikuler, dengan catatan tetap atas bimbingan, arahan, serta pengawasan dari sekolah tersebut. *Output* yang hendak dicapai ialah berkembangnya berbagai aspek potensi siswa, termasuk bakat, minat, kepribadian, kemampuan bekerja sama, dan kemandirian dengan harapan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Ekstrakurikuler tata boga di MAN 2 Mojokerto berfungsi sebagai wadah pembinaan keterampilan siswa melalui praktik memasak berbagai hidangan. Tak sekadar membangun kompetensi dalam hal memasak, namun juga terdapat fokus dalam mengembangkan ekosistem

wirausaha sejak dalam lingkup sekolah menengah. Salah satu produk yang dilatihkan adalah brownies kukus, kue yang banyak diminati dan memiliki potensi komersial tinggi. Pemilihan brownies kukus sebagai fokus pelatihan ini didasarkan pada survei yang dilakukan kepada siswa peserta ekstrakurikuler tata boga, di mana 80% dari mereka memilih brownies kukus sebagai kue favorit. Selain itu, produk ini memiliki tingkat kerumitan yang moderat, sehingga dapat menjadi media pembelajaran efektif bagi siswa dalam melatih keterampilan memasak.

Secara umum, pelatihan ditujukan secara spesifik untuk menumbuhkan pengetahuan serta kompetensi baru yang tentunya bermanfaat dan aplikatif dalam jangka waktu dekat. Melalui proses pelatihan, para peserta dapat secara terfokus mempelajari suatu kompetensi, sehingga kapasitas di dalam dirinya terbangun secara maksimal (Rozzaq dan Soedjarwo, 2020). Lebih jauh lagi, relevansi pelatihan dapat dilihat dari keberhasilannya dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja. Rahman dan Utami (2020) menegaskan bahwa program pelatihan berbasis kompetensi memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai kebutuhan industri. Melalui program ini, tak sekadar hal-hal teoretis yang dipelajari, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Dalam kegiatan pelatihan pembuatan brownies kukus diperlukan adanya sistem pelatihan. Sistem pelatihan sendiri adalah proses yang tersusun secara sistematis, di mana pengembangan dari sistem tersebut ditujukan dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan sikap individu melalui belajar. Mangkunegara dalam (Rosalia et al., 2018) menyatakan secara detail terkait keberhasilan dalam pelatihan, yang mana keberhasilan tersebut ditentukan oleh indikator-indikator tertentu, diantaranya:

- a. Instruktur, yang merupakan seseorang yang memiliki kompetensi di bidang tertentu, berperan sebagai pelatih bagi para peserta.
- b. Peserta, sesuai namanya, yakni peserta yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.
- c. Materi yaitu materi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pelatihan.
- d. Metode atau cara, di mana metode yang digunakan dalam pelatihan haruslah relevan.
- e. Tujuan yaitu pengembangan rencana kegiatan sasaran pelatihan serta *output* yang ditargetkan atas terlaksananya pelatihan tersebut.

Pelatihan pembuatan brownies kukus di MAN 2 Mojokerto menggunakan metode khusus, bernama demonstrasi. Secara garis besar, metode ini didasari pada peraga atau contoh atas suatu aktivitas secara sistematis, dengan tujuan agar mudah direplikasi oleh para peserta. (Rusydi, 2019). Dilandasi oleh prinsip tersebut, maka metode demonstrasi ini tentunya membutuhkan pendukung-pendukung tertentu, termasuk diantaranya alat-alat laboratorium, gambar, video, ataupun miniatur-miniatur yang sesuai dengan materi yang hendak disampaikan (**Sutikno, 2019**).

Demonstrasi secara luas diterima dan dianggap efektif dalam pembelajaran berbasis keterampilan karena melibatkan siswa secara langsung melalui pengamatan, praktik, dan peniruan. Dalam metode demonstrasi, instruktur atau guru menunjukkan langkah-langkah pembuatan produk secara detail, yang kemudian diikuti oleh siswa. Dengan pendekatan ini, kelebihan atau benefit yang diperoleh adalah tak sekadar pada aspek teoretis saja, namun lebih pada hal-hal praktis yang dapat direplikasi, sehingga peserta didik akan lebih cepat memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam membuat brownies kukus dengan baik dan benar.

Metode demonstrasi dilengkapi dengan bantuan video tutorial untuk mempermudah pemahaman siswa. Keunggulan penggunaan video tutorial terletak pada fleksibilitasnya, di mana siswa dapat mengulang tayangan untuk memahami langkah-langkah yang sulit. Sejalan yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam teorinya yang disebut sebagai teori belajar sosial, di mana paradigmanya adalah bahwa seseorang dapat belajar secara efektif melalui pengamatan dan modeling. Dengan melihat dan meniru perilaku yang ditunjukkan, siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka secara signifikan.

Wina Sanjaya dalam (Sartini et al., 2015:4) menyatakan terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang terkandung dalam metode demonstrasi, yakni:

- a. Kelebihan
 - 1) Terdapat aspek verbalisme karena siswa langsung diminta untuk memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan

- 2) Mengutamakan aspek kemenarikan dalam proses pembelajarannya, karena apa yang sedang dipelajari dapat diperamati secara langsung oleh peserta didik
 - 3) Kebenaran atau validitas dari suatu materi pembelajaran akan dapat secara mudah dipahami atau diyakini, dikarenakan secara empiris dapat diamati serta disaksikan secara langsung.
- b. Kekurangan
- 1) Membutuhkan proses pra-pembelajaran berupa persiapan-persiapan teknis tertentu yang lebih matang, karena tanpa persiapan yang cukup demonstrasi berisiko gagal, yang pada akhirnya membuat metode ini menjadi kurang efektif. Bahkan, sering kali guru mencoba beberapa kali untuk menampilkan suatu proses tertentu yang dapat memakan banyak waktu
 - 2) Secara garis besar biayanya juga akan lebih besar dibandingkan metode lain seperti ceramah, dikarenakan tak seperti metode ceramah yang mengandalkan aspek verbal, metode demonstrasi memerlukan bahan-bahan pendukung.
 - 3) Demonstrasi nyatanya membutuhkan keterampilan yang secara spesifik dimiliki oleh instruktur atau guru. Disamping itu demonstrasi juga secara maksimal memerlukan faktor-faktor internal yang berkaitan dengan kemauan dan motivasi guru.

Efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran keterampilan telah dibuktikan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian oleh Ridho (2024), yang membuktikan secara empiris bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar kognitif dan psikomotor siswa secara signifikan. Aktivitas instruktur dan peserta pelatihan pada penelitian tersebut juga menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi. Hasil ini menjadi salah satu alasan utama mengapa metode demonstrasi dipilih untuk pelatihan pembuatan brownies kukus di MAN 2 Mojokerto.

Namun, meskipun metode demonstrasi dianggap efektif, pelaksanaannya tetap memerlukan evaluasi untuk memastikan hasil yang optimal. Evaluasi meliputi kegiatan-kegiatan instruktural, kegiatan-kegiatan dalam proses pelatihan, hasil belajar kognitif dan psikomotor siswa, serta respon siswa terhadap metode yang digunakan. Penilaian ini penting

untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelatihan, sehingga dapat dilakukan perbaikan di masa mendatang.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengevaluasi sejauh mana metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek teori maupun praktik. Fokus penelitian mencakup aktivitas instruktur selama proses pelatihan, tingkat partisipasi siswa, hasil belajar kognitif diukur atau diperamati menggunakan komparasi atau perbandingan antara dua tes, yaitu pre-test dan post-test, keterampilan psikomotor yang diukur melalui praktik langsung, serta respon siswa terhadap pelatihan.

Diharapkan, riset atau studi ini memberikan kontribusi positif, secara khusus terkait pengembangan cara atau metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan di lingkungan pendidikan. Di samping hal tersebut, studi ini juga diharapkan agar dapat digunakan sebagai rujukan atau pula acuan dasar bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran berbasis keterampilan, khususnya di bidang tata boga. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada evaluasi yang komprehensif, diharapkan siswa tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mampu mengembangkan potensi wirausaha yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

METODE

Pendekatan yang dipilih untuk digunakan dalam riset ini yakni desain pre-experimental yang berfokus pada model *one group pre-test post-test*. Adapun prinsipnya, desain ini memberikan keterlibatan bagi satu kelompok siswa yang diberi perlakuan berupa pelatihan pembuatan brownies kukus menggunakan metode demonstrasi. Sebelum dan sesudah pelatihan, dilakukan pengukuran hasil belajar untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap peningkatan kemampuan siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas 10, 11, dan 12 MAN 2 Mojokerto yang mengikuti ekstrakurikuler tata boga. Dari total populasi sebanyak 60 siswa, sampel penelitian dipilih secara nonprobability dengan teknik *quota sampling*, menghasilkan 30 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Observasi, tes, dan juga angket digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada studi ini.

Observasi digunakan untuk menilai aktivitas instruktur dan peserta selama pelatihan berjalan. Tes berbentuk *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Sementara itu, hasil belajar psikomotor siswa dinilai melalui lembar observasi keterampilan unjuk kerja saat praktik pembuatan brownies kukus. Selain itu, angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap metode demonstrasi yang diterapkan. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik untuk mengukur tingkat keefektifan metode demonstrasi dalam mendukung atau meningkatkan hasil belajar dari peserta didik pada dua aspek khusus, yakni kognitif dan psikomotorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi ini disajikan hasilnya atas beberapa aspek yang meliputi aktivitas instruktur, aktivitas peserta pelatihan, hasil belajar kognitif, hasil belajar psikomotor, dan respons peserta pelatihan terhadap metode demonstrasi.

1. Aktivitas Instruktur

Pengamatan terhadap aktivitas instruktur menunjukkan hasil yang sangat baik. Pada tahap pendahuluan, instruktur memperoleh skor rata-rata 93%, pada kegiatan inti 98%, dan pada penutup 90%. Hal ini menunjukkan bahwa instruktur mampu melaksanakan tugasnya dengan sangat baik dalam memberikan arahan, demonstrasi, dan evaluasi selama pelatihan berlangsung.

2. Aktivitas Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil yang dipelajari, aktivitas peserta yang terlibat dalam pelatihan ini juga demikian, yakni dinilai sangat baik dengan hasil observasi pada tahap pendahuluan sebesar 93%, kegiatan inti 93%, dan penutup 95%. Hal ini menunjukkan kondisi yaitu peserta pelatihan terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, baik dalam mengamati demonstrasi, bertanya, maupun mempraktikkan langkah-langkah pembuatan brownies kukus.

3. Hasil Belajar Kognitif

Kognitif siswa (hasil belajar) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Analisis data pada kedua tes, yakni *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai *sig* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil sebelum

dan sesudah pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan, yakni metode demonstrasi secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman teori siswa terkait pembuatan brownies kukus.

4. Hasil Belajar Psikomotor

Hasil dalam konteks psikomotorik siswa juga sangat baik. Nilai unjuk kerja siswa berkisar antara 94 hingga 98, dengan tahap persiapan memperoleh skor rata-rata 100%, tahap produksi 92,6%, dan tahap hasil akhir 97%. Hal ini menunjukkan kompetensi praktis yang sangat baik, sehingga memungkinkan siswa tak sekadar tahu, namun juga dapat menerapkan atau mempraktikkan cara membuat brownies kukus.

5. Respon Peserta Pelatihan

Respon siswa terhadap metode demonstrasi menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat baik. Ditinjau dari data angket, respon siswa terhadap instruktur mencapai 97%, terhadap metode demonstrasi 95%, dan terhadap keseluruhan kegiatan pelatihan sebesar 95%. Ini menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dan terbantu dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Pembahasan

1. Aktivitas Instruktur

Aktivitas instruktur selama pelatihan memperoleh skor yang sangat baik dengan *mean* atau rata-rata 93% pada tahap pendahuluan, 98% pada kegiatan inti, dan 90% pada tahap penutup. Hal ini menunjukkan bahwa instruktur mampu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara optimal dalam memberikan arahan, mendemonstrasikan, dan memandu siswa selama proses pelatihan berlangsung. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan instruktur dalam memanfaatkan metode demonstrasi secara maksimal, mulai dari menjelaskan tujuan, menunjukkan langkah-langkah pembuatan brownies kukus, hingga memberikan umpan balik kepada siswa setelah pelatihan.

Efektivitas instruktur dalam mengelola pembelajaran berbasis demonstrasi juga menunjukkan bahwa pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran langsung. Dalam pembelajaran langsung, guru berperan sebagai fasilitator utama yang memberikan panduan terstruktur kepada siswa, baik melalui

demonstrasi langsung maupun alat bantu seperti video (Wahyuni, 2014). Panduan yang jelas dan terarah dari instruktur membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, sehingga siswa mampu mengikuti setiap tahapan pelatihan dengan baik.

Selain itu, persiapan yang matang dari instruktur turut mendukung keberhasilan pelatihan ini. Instruktur memastikan bahwa alat, bahan, dan materi pelatihan sudah tersedia dan siap digunakan sebelum pelatihan dimulai. Hal ini sesuai dengan langkah persiapan dalam metode demonstrasi, di mana guru harus mempersiapkan semua aspek pelatihan agar proses pembelajaran berjalan lancar (Rusydi, 2019). Dengan persiapan yang baik, pembelajaran yang kondusif serta efektif dapat diwujudkan, sehingga siswa dapat fokus pada keterampilan yang dipelajari.

2. Aktivitas Peserta Pelatihan

Aktivitas peserta pelatihan selama proses pembelajaran juga menunjukkan kondisi yang sangat baik, dengan *mean* 93% pada tahap pendahuluan, 93% pada kegiatan inti, dan 95% pada penutup. Tingginya skor ini mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pelatihan, mulai dari mengamati demonstrasi instruktur, bertanya untuk memperjelas langkah-langkah pembuatan, hingga mempraktikkan keterampilan secara mandiri. Metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk terlibat atau berinteraksi secara langsung ke dalam materi yang sedang dipelajari, yang secara konstruktif membangun motivasi dalam pembelajaran.

Sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura dalam Woolfolk (1995:221), keterlibatan siswa yang tinggi dalam pembelajaran ini menunjukkan bahwa proses pengamatan dan modeling yang dilakukan instruktur berhasil memotivasi siswa untuk meniru dan mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Pengalaman langsung yang diperoleh melalui demonstrasi memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa dibandingkan hanya melalui pembelajaran teoretis. Hal ini juga memperkuat kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan yang diperlukan dalam pembuatan brownies kukus.

Selain itu, suasana pembelajaran yang interaktif dan kondusif turut mendukung aktivitas siswa selama pelatihan. Instruktur menciptakan suasana yang menyenangkan dengan adanya

peluang pertanyaan ataupun diskusi-diskusi membangun dari peserta didik yang menjalani proses pelatihan. Proses ini membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, metode demonstrasi juga memiliki kelebihan dalam membangun rasa percaya diri dalam menguasai keterampilan baru.

3. Hasil Belajar Kognitif

Peningkatan yang signifikan terdapat pada hasil belajar kognitif dengan nilai *sig* 0,000 (< 0,05), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Peningkatan ini mencerminkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dan teori pembuatan brownies kukus secara signifikan. Dalam pelatihan ini, siswa tidak hanya belajar melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman visual dan praktik langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih sederhana, dapat diperhatikan, dan secara cepat dapat dipahami.

Peningkatan hasil kognitif ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Ridho (2024), yang menyatakan bahwa metode demonstrasi mampu memberikan makna konstruktif pada hasil belajar kognitif siswa. Hal ini karena pembelajaran berbasis demonstrasi memungkinkan siswa untuk melihat langsung proses kerja dan memahami langkah-langkahnya secara detail. Selain itu, peserta didik juga memiliki peluang untuk menggali lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan penjelasan tambahan dari instruktur, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan dalam aspek kognitif adalah penggunaan video tutorial dalam pelatihan ini. Video tutorial memberikan siswa kesempatan untuk mengulang proses yang sulit dipahami, sehingga mereka dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep dan langkah-langkah yang diajarkan. Dengan kombinasi demonstrasi langsung dan video tutorial, siswa tidak hanya mampu memahami teori pembuatan brownies kukus, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata yang relevan dengan dunia kerja.

4. Hasil Belajar Psikomotor

Pada aspek psikomotor, siswa menunjukkan hasil yang sangat baik dengan nilai

unjuk kerja tertinggi 98 dan terendah 94. Rata-rata skor pada tahap persiapan adalah 100%, tahap produksi 92,6%, dan tahap hasil akhir 97%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari secara optimal, sejak dari tahap persiapan bahan, kemudian pembuatan, sampai pada akhirnya penyajian brownies kukus. Keberhasilan ini membuktikan bahwa metode tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan atau kompetensi praktis dari peserta didik yang mengikuti pelatihan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Fatma (2020), metode demonstrasi memberikan dampak positif pada penguasaan keterampilan psikomotor siswa karena siswa belajar melalui praktik langsung yang terstruktur. Dalam pelatihan ini, siswa tidak hanya diberi arahan secara verbal, tetapi juga diberikan contoh langsung oleh instruktur yang dapat mereka tiru. Proses ini membantu siswa memahami langkah-langkah pembuatan brownies kukus dengan lebih baik dan meminimalkan risiko kesalahan saat praktik.

Selain itu, keberhasilan pada aspek psikomotor juga dipengaruhi oleh alat bantu yang digunakan dalam pelatihan. Penggunaan video tutorial memberikan visualisasi yang jelas kepada siswa tentang setiap langkah dalam proses pembuatan. Dengan dukungan alat bantu ini, siswa dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan mereka secara mandiri. Dengan demikian, metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik.

5. Respon Peserta Pelatihan

Hasil yang sangat positif diberikan oleh peserta yang mengikuti pelatihan tersebut, dengan skor kepuasan 97% untuk instruktur, 95% untuk metode demonstrasi, dan 95% untuk keseluruhan kegiatan pelatihan. Tingginya tingkat kepuasan ini mencerminkan bahwa siswa merasa nyaman dan terbantu dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Metode demonstrasi membangun atmosfer pembelajaran yang tak sekadar efektif, namun juga menyenangkan karena peserta didik merasa lebih dilibatkan dan dapat berinteraksi dengan instruktur, yang secara positif membangun motivasi belajar dalam diri mereka.

Hasil ini mendukung temuan penelitian Shofyan Karimulloh (2022), yang menyatakan bahwa respon positif siswa terhadap metode demonstrasi menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membuat minat serta motivasi untuk belajar menjadi meningkat. Interaksi langsung antara siswa dan instruktur selama pelatihan menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif, di mana siswa merasa didukung dalam menguasai keterampilan baru.

Selain itu, kombinasi antara demonstrasi langsung dan penggunaan video tutorial juga menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kepuasan siswa. Video tutorial memberikan fleksibilitas kepada peserta didik terkait seberapa waktu yang dibutuhkan untuk belajar, sementara demonstrasi langsung memberikan pengalaman belajar yang nyata. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam menguasai keterampilan yang diajarkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif diterapkan pada pelatihan pembuatan brownies kukus di MAN 2 Mojokerto. Aktivitas instruktur dan peserta pelatihan masing-masing berada dalam kategori sangat baik, dengan skor tinggi pada setiap tahap kegiatan. Hasil belajar kognitif menunjukkan peningkatan signifikan, sedangkan hasil belajar psikomotor siswa juga berada dalam kategori sangat baik, mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami teori dan mempraktikkan keterampilan dengan optimal. Respon peserta terhadap metode demonstrasi sangat positif, dengan skor kepuasan tinggi terhadap instruktur, metode, dan pelatihan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa atmosfer pembelajaran yang membuat peserta didik nyaman dapat diwujudkan melalui metode demonstrasi, sehingga juga secara bersamaan dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, metode demonstrasi dapat dijadikan alternatif yang relevan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran berbasis praktik, khususnya pada bidang tata boga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang berkontribusi dalam studi ini, yakni dosen pembimbing atas bimbingan dan

arahannya, pihak MAN 2 Mojokerto atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian, serta sanak saudara dan juga keseluruhan pihak yang telah berkontribusi melalui doa, dukungan, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kontribusi semua pihak menjadi keberkahan.

REFERENSI

- Arsyad, Azhar (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Artama, dkk. (2023). *Evaluasi Hasil Belajar*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Asyari, S., Darwis, M., Qadry, I. K., Halim, S. N. H., & Nursakiah. (2024). Praktik Mengecek Pemahaman Siswa dan Memberikan Umpan Balik kepada Mereka Saat Menentukan Volume Kubus dan Balok. *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 59–66.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman.
- Djamaluddin, A., & Wardana (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dudung, Agus (2018). *Penilaian Psikomotor*. Depok: Karima.
- Endayani, T., Rina, C., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fibriansyah, R. (2024). Penerapan Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Psikomotor pada Pelatihan Pembuatan Donat Isi di Pondok Pesantren Nurul Amin Jember. *Student Research Journal*, 2(1), 526–545. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i1.1052>
- Heartami, D., & Tresno Ingtyas, F. (2020). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Praktik Bakery Pastry Siswa SMK Pariwisata Imelda Medan. *GARNISH: Jurnal Pendidikan Tata Boga*, 4(2). <https://doi.org/10.24114/gni.v4i2>
- Forsyth, D. R. (2018). *Group dynamics*. Cengage Learning.
- Hamzah, I., Bharanti, B. E., & Pandiangan, P. (2020). *Buku Model Pelatihan Berbasis Initiation (I), Case (C), Assignment (A), Strengthening (S) untuk Meningkatkan Kinerja Pegawai*. Jember, Jawa Timur: Perpustakaan Nasional dan CV. RFM Pramedia Jember.
- Harefa, E., dkk. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harahap, F. A., Rifa'i, M., & Hadijaya, Y. (2023). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 02 Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-58. <https://doi.org/10.xxxx/yyyy>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). Experiential learning and its impact on skill development. *Journal of Adult Education*, 49(2), 127-140.
- Joko, A. (2013). *Model Pembelajaran Langsung: Pendekatan Praktis dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Cendekia.
- Karimulloh, S. (2022). Pelatihan Membuat Nugget Pisang dengan Metode Demonstrasi di MA Nizamiyah. *Jurnal Tata Boga*, 11(3), 58-68.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Lubis, K. N., Sari, N., & Gusmaneli, G. (2024). *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)*. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.638>
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>
- Maulana, Asep (2023). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- https://books.google.com/books/about/Strategi_Pembelajaran_Bahasa_Arab.html?id=UUnfEAAAQBAJ
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121.
- Putra, R. P., Yaqin, M. A., & Saputra, A. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18-30. <https://doi.org/10.1234/eduglobal.v5i1.1590>
- Rahman, R., & Utami, D. (2020). Kolaborasi Pendidikan dan Industri dalam Pelatihan Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(3), 98-110. <https://doi.org/10.1234/jmp.2020.12.3.98>
- Rapi, M. (2012). *Pengantar Strategi Pembelajaran: Pendekatan Standar Proses*. Makassar: Alauddin University Press.
- Rosalia, D., Dwiharto, J., & Oktafiah, Y. (2018). Pengaruh pelatihan dan pengalaman kerja terhadap produktivitas karyawan Jaya Sakti Sentosa. *Jurnal EMA - Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 2(2), 64–70. <https://doi.org/10.30868/ema.v2i2.27>
- Rusnawati, M. A. (2020). Komponen-Komponen dalam Operasional Pendidikan. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.30868/azkia.v15i2.18>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Santoso, B., & Wijaya, R. (2023). Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Karyawan Era Digital. *Jurnal Teknologi dan Manajemen*, 12(3), 45-56. <https://doi.org/10.1234/jtm.2023.12.3.45>
- Sartika, S. B., Untari, R. S., Rezania, V., & Rocmah, L. I. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Smith, T., Brown, P., & White, K. (2019). The role of communication in effective teaching and learning. *Journal of Educational Communication*, 14(3), 233-245.
- Sawitri, D., & Rahayu, E. M. (2018). Modul PKT. 08 - Penilaian Hasil Belajar. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi: Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *PALAPA*, 8(1). <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Siti, N. (2016). Dasar-dasar Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 14-25.
- Soedjarwo, A. R. (2020). Pengaruh pelatihan terhadap kompetensi peserta didik Balai Latihan Kerja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 54.
- Sugiyanto, B. (2019). Efektivitas Pelatihan Soft Skill dan Hard Skill untuk Siswa SMA. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 230-240. <https://doi.org/10.1234/jpp.2019.9.4.230>
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Utami, A. R., Suhendri, & Dian, P. (2019). Hubungan antara kreativitas guru dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 4(2), 57-62.
- Ulumudin, I., Wijayanti, K., Fujianita, S., Lismayanti, S., & Wasposito, R. M. (2019). Pemanfaatan penilaian hasil belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Wahidin, U. (2012). Budaya Gemar Membaca Sejak Usia Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 56-65. <https://doi.org/10.30868/>
- Wahyuni, S. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Keterampilan. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan.

- Wang, Y., Chen, J., & Yu, S. (2021). The effectiveness of skill-based training for entrepreneurial motivation. *International Journal of Training and Development*, 25(1), 54-71.
- Wina, Sanjaya. (2008). Strategi pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Yusmita, A. R., Anra, H., & Novriando, H. (2020). Sistem informasi pelatihan pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Latihan Kerja Industri (UPT LKI) Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JUSTIN)*, 8(2), 160–169.
<https://doi.org/10.26418/justin.v8i2.36797>